

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan *medication belief* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas pacet. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang data umum dan data khusus antara hubungan *medication belief* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Penelitian dilakukan dalam 5 hari pada tanggal 16,17,20,24,25 April 2026.

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran umum Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Puskesmas Pacet merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memberikan pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Wilayah kerja Puskesmas Pacet meliputi beberapa desa dengan karakteristik masyarakat yang beragam, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun tingkat pendidikan. Secara geografis, wilayah Pacet berada di daerah dataran tinggi yang memiliki akses pelayanan kesehatan yang cukup baik, namun masih terdapat masyarakat dengan kesadaran kesehatan yang bervariasi, khususnya dalam pengelolaan penyakit kronis seperti hipertensi.

Salah satu program pelayanan kesehatan di Puskesmas Pacet adalah pengelolaan penyakit tidak menular (PTM), termasuk hipertensi. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan seperti Posbindu PTM dan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas

hidup pasien dengan penyakit kronis melalui pemantauan rutin, edukasi kesehatan, serta pengobatan yang teratur. Pelayanan terhadap pasien hipertensi di Puskesmas Pacet dilakukan melalui pemeriksaan tekanan darah secara berkala, pemberian terapi farmakologis, serta edukasi mengenai pentingnya kepatuhan minum obat dan perubahan gaya hidup. Puskesmas Pacet termasuk dalam sepuluh besar puskesmas dengan jumlah pasien hipertensi terbanyak di tingkat kabupaten. Selain itu, terdapat 136 pasien hipertensi yang menjalani pengobatan atau kontrol rutin pada tahun 2026, sehingga hal ini menjadi dasar peneliti dalam memilih lokasi penelitian.

#### 4.1.2 Data Umum Responden

Data umum dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan serta lama pengobatan.

- 1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Lama Pengobatan

**Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Lama Pengobatan**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki - laki	10	14,1
Perempuan	61	85,9
<b>Total</b>	<b>71</b>	<b>100</b>
<b>Usia</b>		
18-34 Tahun	1	1,4
35-60 Tahun	37	52,1
> 60 Tahun	33	46,5
<b>Total</b>	<b>71</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
SD	35	49,3
SMP	29	40,8
SMA	6	8,5
Perguruan Tinggi	1	1,4

<b>Total</b>	<b>71</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	37	52,1
Tidak Bekerja	34	47,9
<b>Total</b>	<b>71</b>	<b>100</b>
<b>Lama Pengobatan</b>		
2-6 Bulan	32	45,1
> 6 Bulan – 1 Tahun	29	40,8
> 1 Tahun	10	14,1
<b>Total</b>	<b>71</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2026

Hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 61 responden (85,9%), sedangkan sebagian kecil responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 10 responden (14,1%). Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 35–60 tahun yaitu sebanyak 37 responden (52,1%), hampir setengah responden berusia >60 tahun yaitu sebanyak 33 responden (46,5%), dan sebagian kecil responden berusia 18–34 tahun yaitu sebanyak 1 responden (1,4%).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa hampir setengah responden tamat SD yaitu sebanyak 35 responden (49,3%), kurang dari setengah responden tamat SMP yaitu sebanyak 29 responden (40,8%), sebagian kecil responden tamat SMA yaitu sebanyak 6 responden (8,5%), dan sebagian kecil responden tamat Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 1 responden (1,4%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden bekerja yaitu sebanyak 37 responden (52,1%), sedangkan hampir setengah responden tidak bekerja yaitu sebanyak 34 responden (47,9%).

Karakteristik responden berdasarkan lama pengobatan menunjukkan bahwa hampir setengah responden menjalani pengobatan selama 2–6 bulan yaitu sebanyak 32 responden (45,1%), kurang dari setengah responden menjalani pengobatan >6 bulan–1 tahun yaitu sebanyak 29 responden (40,8%), dan sebagian kecil responden menjalani pengobatan >1 tahun yaitu sebanyak 10 responden (14,1%).

#### 4.1.3 Data Khusus Responden

##### 1) Medication Belief

**Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Medication Belief Responden**

No.	Medication Belief	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	54	76,1
2.	Rendah	17	23,9
<b>Total</b>		<b>71</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2026

Hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki medication belief dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 54 responden (76,1%), sedangkan sebagian kecil responden memiliki medication belief dalam kategori rendah yaitu sebanyak 17 responden (23,9%).

##### 2) Kepatuhan Minum Obat

**Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Responden**

No.	Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	29	40,8
2.	Sedang	21	29,6
3.	Rendah	21	29,6
<b>Total</b>		<b>71</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2026

Hasil penelitian pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa kurang dari setengah responden memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 29 responden (40,8%). Selain itu, hampir setengah responden memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori sedang dan rendah, masing-masing sebanyak 21 responden (29,6%).

### 3) Hubungan *Medication Belief* Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi

**Tabel 4. 4 Cross Tabulation *Medication Belief* Dengan Kepatuhan Minum Obat**

Medication Belief	Kepatuhan						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Tinggi	29	53,7	21	38,9	4	7,4	54	100
Rendah	0	0,0	0	0,0	17	100	17	100
Total	29	40,8	21	29,6	21	29,6	71	100
Uji spearman	p-value = 0,000 r = 0,730							

Sumber : Data Primer 2026

Hasil penelitian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 54 responden dengan *medication belief* tinggi, sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat kategori tinggi yaitu sebanyak 29 responden (53,7%), hampir setengah responden memiliki kepatuhan kategori sedang yaitu sebanyak 21 responden (38,9%), dan sebagian kecil responden memiliki kepatuhan kategori rendah yaitu sebanyak 4 responden (7,4%). Sedangkan dari 17 responden dengan *medication belief* rendah, tidak satupun responden memiliki kepatuhan kategori tinggi maupun sedang (0,0%), dan seluruh responden memiliki kepatuhan kategori rendah yaitu sebanyak 17 responden (100%). Hasil uji *Spearman* menunjukkan p-value

= 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,730 yang berarti terdapat hubungan positif yang kuat dan bermakna antara medication belief dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *medication belief* pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan minum obatnya.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 *Medication Belief* pada Penderita Hipertensi

Hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki *medication belief* dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 54 responden (76,1%), sedangkan sebagian kecil responden memiliki medication belief kategori rendah yaitu sebanyak 17 responden (23,9%).

*Medication belief* merupakan keyakinan pasien terhadap manfaat dan kebutuhan penggunaan obat serta kekhawatiran pasien terhadap efek pengobatan yang dijalani. Menurut teori Horne dalam *Beliefs about Medicines Questionnaire (BMQ)*, keyakinan pasien terhadap pengobatan dapat mempengaruhi perilaku pasien dalam menjalani terapi. Pasien yang memiliki keyakinan tinggi terhadap pengobatan akan menganggap bahwa obat yang dikonsumsi penting untuk menjaga kondisi kesehatan dan mencegah komplikasi penyakit (Horne et al., 1999). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Al-noumani et al., 2020) yang menunjukkan bahwa pasien dengan keyakinan pengobatan yang baik cenderung memiliki persepsi positif terhadap manfaat terapi sehingga lebih menerima pengobatan jangka panjang.

Penulis berpendapat bahwa tingginya *medication belief* pada sebagian besar responden dapat dilihat dari hasil item *BMQ* yang menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan skor tinggi pada pernyataan-pernyataan yang menggambarkan keyakinan terhadap pentingnya penggunaan obat antihipertensi. Pada item *BMQ* ditemukan bahwa sebagian besar responden meyakini bahwa obat diperlukan untuk menjaga kesehatan, membantu mengontrol penyakit, serta mencegah kondisi kesehatan menjadi lebih buruk apabila obat tidak dikonsumsi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi positif terhadap manfaat pengobatan sehingga membentuk *medication belief* yang tinggi..

Sementara itu, masih terdapat sebagian kecil responden dengan *medication belief* kategori rendah yaitu sebanyak 17 responden (23,9%). Berdasarkan *Necessity-Concerns Framework* dari (Horne et al., 1999), kondisi ini dapat terjadi ketika kekhawatiran pasien terhadap penggunaan obat lebih dominan dibandingkan persepsi kebutuhan terhadap pengobatan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kretchy et al., 2014) yang menyatakan bahwa pasien dengan *medication belief* rendah cenderung merasa khawatir terhadap efek samping obat dan meragukan manfaat terapi jangka panjang.

Penulis berpendapat bahwa rendahnya *medication belief* pada sebagian responden dapat dipengaruhi oleh masih adanya kekhawatiran terhadap penggunaan obat antihipertensi. Pada item *BMQ* ditemukan bahwa sebagian responden masih memiliki kekhawatiran terhadap efek samping obat, dampak penggunaan obat dalam jangka panjang, serta ketergantungan terhadap

obat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden lebih berfokus pada risiko pengobatan dibandingkan manfaat yang diperoleh sehingga dapat menurunkan keyakinan terhadap pengobatan yang dijalani.

Pendidikan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi *medication belief* pada penderita hipertensi. Berdasarkan hasil tabulasi silang antara Pendidikan dengan *medication belief* menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan SD memiliki *medication belief* tinggi sebesar 65,7%, pada tingkat SMP sebesar 82,8%, sedangkan seluruh responden dengan pendidikan SMA dan perguruan tinggi memiliki *medication belief* tinggi sebesar 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka *medication belief* yang dimiliki cenderung semakin baik.

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai penyakit dan pengobatan sehingga lebih mudah memahami manfaat terapi yang dijalani. Pendidikan juga berhubungan dengan kemampuan pasien dalam mengambil keputusan kesehatan serta memahami risiko apabila pengobatan tidak dijalankan secara teratur. Selain itu, pengetahuan yang baik mengenai penyakit hipertensi dan manfaat obat antihipertensi dapat meningkatkan keyakinan pasien terhadap pentingnya pengobatan dalam menjaga kestabilan tekanan darah serta mencegah terjadinya komplikasi penyakit (Koltuniuk, 2024).

Penulis berpendapat responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi dan edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan terkait pentingnya pengobatan hipertensi. Pemahaman tersebut menyebabkan responden memiliki keyakinan yang lebih baik terhadap manfaat pengobatan sehingga *medication belief* pada responden dengan pendidikan lebih tinggi cenderung berada pada kategori tinggi. Sebaliknya, responden dengan tingkat pendidikan rendah kemungkinan memiliki pemahaman yang lebih terbatas mengenai manfaat terapi jangka panjang sehingga keyakinan terhadap pengobatan juga cenderung lebih rendah.

Hasil dari tabulasi silang antara jenis kelamin dengan *medication belief* menunjukkan bahwa responden perempuan memiliki *medication belief* tinggi sebesar 78,7%, sedangkan pada responden laki-laki sebesar 60%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden perempuan cenderung memiliki *medication belief* yang lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki.

Jenis kelamin dapat mempengaruhi perilaku kesehatan, termasuk dalam membentuk keyakinan terhadap pengobatan. Perempuan cenderung lebih memperhatikan kondisi kesehatan, lebih aktif mencari informasi kesehatan, serta lebih rutin melakukan pemeriksaan kesehatan dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan umumnya lebih patuh terhadap anjuran tenaga kesehatan dan lebih terbuka dalam menerima edukasi terkait pengobatan sehingga dapat membentuk keyakinan yang lebih baik terhadap manfaat terapi yang dijalani. Sebaliknya, laki-laki cenderung kurang memperhatikan kondisi

kesehatannya dan lebih sering mengabaikan pengobatan ketika tidak merasakan gejala penyakit (Purnama Ria Sihombing et al., 2023).

Penulis berpendapat responden perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi kesehatannya sehingga lebih memperhatikan pentingnya pengobatan hipertensi secara rutin. Perempuan juga cenderung lebih aktif dalam menerima informasi kesehatan dan mengikuti anjuran tenaga kesehatan terkait pengobatan. Hal tersebut dapat membentuk keyakinan yang lebih baik terhadap manfaat obat antihipertensi sehingga *medication belief* pada responden perempuan lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki.

#### **4.2.2 Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi**

Hasil penelitian pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 29 responden (40,8%), sedangkan kategori sedang dan rendah masing-masing sebanyak 21 responden (29,6%).

Kepatuhan minum obat merupakan perilaku pasien dalam mengikuti anjuran pengobatan yang diberikan tenaga kesehatan, meliputi ketepatan dosis, waktu, dan frekuensi konsumsi obat. Kepatuhan pasien dalam menjalani terapi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, pendidikan, dukungan keluarga, interaksi dengan tenaga kesehatan, serta keyakinan pasien terhadap manfaat pengobatan. Pasien dengan kepatuhan tinggi cenderung memahami pentingnya terapi dalam mengontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi hipertensi. Pasien dengan kepatuhan sedang umumnya sudah memiliki kesadaran untuk menjalani pengobatan, namun belum konsisten dalam

mengonsumsi obat sesuai anjuran. Sedangkan pasien dengan kepatuhan rendah biasanya dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pengobatan jangka panjang, rasa bosan menjalani terapi terus-menerus, maupun kekhawatiran terhadap efek samping obat (Husnawati, 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Cinar et al., 2020) yang menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang memahami manfaat pengobatan memiliki kecenderungan lebih patuh dalam menjalani terapi antihipertensi jangka panjang.

Penulis berpendapat bahwa variasi tingkat kepatuhan minum obat pada responden dipengaruhi oleh perbedaan perilaku dalam menjalankan pengobatan hipertensi sehari-hari. Pada item MMAS-8 ditemukan bahwa responden dengan kepatuhan tinggi cenderung memberikan jawaban patuh pada hampir seluruh pernyataan, seperti tetap mengonsumsi obat sesuai anjuran dan tidak menghentikan obat tanpa rekomendasi tenaga kesehatan. Sementara itu, responden dengan kepatuhan sedang masih menunjukkan beberapa perilaku ketidakpatuhan, terutama sesekali lupa mengonsumsi obat atau terlambat minum obat sesuai jadwal. Di sisi lain, responden dengan kepatuhan rendah lebih sering menunjukkan perilaku tidak patuh, seperti lupa mengonsumsi obat, menghentikan penggunaan obat saat merasa kondisi membaik atau tidak terdapat keluhan, serta tidak mengonsumsi obat secara teratur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden telah memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya pengobatan

hipertensi, masih terdapat responden yang belum mampu mempertahankan kepatuhan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Lama pengobatan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Berdasarkan tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan lama pengobatan 2–6 bulan sebagian besar memiliki kepatuhan sedang sebesar 53,1% dan kepatuhan tinggi sebesar 12,5%. Pada responden dengan lama pengobatan >6 bulan–1 tahun sebagian besar memiliki kepatuhan tinggi sebesar 62,1%, sedangkan pada responden dengan lama pengobatan >1 tahun sebagian besar juga memiliki kepatuhan tinggi sebesar 70%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin lama responden menjalani pengobatan maka kepatuhan minum obat cenderung semakin baik.

Lama menjalani pengobatan dapat mempengaruhi pengalaman pasien terhadap manfaat terapi yang dijalani. Pasien yang telah lama menjalani pengobatan cenderung memiliki pengalaman lebih banyak mengenai pentingnya terapi dalam mengontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi hipertensi sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan. Selain itu, pasien yang telah merasakan manfaat terapi secara langsung cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk mempertahankan pengobatan yang dijalani (Husnawati, 2025).

Penulis berpendapat responden yang telah lama menjalani pengobatan kemungkinan sudah lebih terbiasa dalam mengonsumsi obat antihipertensi secara rutin dan memahami manfaat pengobatan terhadap kondisi

kesehatannya. Hal tersebut menyebabkan responden dengan lama pengobatan lebih panjang cenderung memiliki kepatuhan minum obat yang lebih baik dibandingkan responden yang baru menjalani pengobatan.

Hasil tabulasi silang antara Pendidikan dengan kepatuhan minum obat menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan SD memiliki kepatuhan tinggi sebesar 40%, pendidikan SMP sebesar 34,5%, pendidikan SMA sebesar 66,7%, dan seluruh responden dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki kepatuhan tinggi sebesar 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka kepatuhan minum obat cenderung semakin baik.

Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai penyakit dan pentingnya pengobatan sehingga lebih mudah memahami manfaat terapi yang dijalani. Pemahaman yang baik mengenai hipertensi dan risiko komplikasi juga dapat meningkatkan kesadaran pasien untuk mengonsumsi obat secara rutin sesuai anjuran tenaga kesehatan (Husnawati, 2025).

Penulis berpendapat responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi kemungkinan lebih mudah memahami informasi mengenai pentingnya pengobatan hipertensi serta dampak yang dapat terjadi apabila pengobatan tidak dijalankan secara teratur. Hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran

responden untuk mematuhi pengobatan sehingga kepatuhan minum obat pada responden dengan pendidikan tinggi cenderung lebih baik.

Hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat menunjukkan bahwa responden laki-laki sebagian besar memiliki kepatuhan rendah sebesar 50%, sedangkan pada responden perempuan sebagian besar memiliki kepatuhan tinggi sebesar 44,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden perempuan cenderung memiliki kepatuhan minum obat yang lebih baik dibandingkan responden laki-laki.

Faktor demografi dan karakteristik individu seperti jenis kelamin dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang dalam menjalani pengobatan. Perempuan cenderung lebih memperhatikan kondisi kesehatan, lebih rutin melakukan pemeriksaan kesehatan, serta lebih patuh terhadap anjuran tenaga kesehatan dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan juga lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan sehingga memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya pengobatan hipertensi secara rutin (Husnawati, 2025).

Penulis berpendapat responden perempuan kemungkinan lebih memperhatikan pentingnya menjaga kondisi kesehatan dan lebih rutin dalam menjalani pengobatan hipertensi dibandingkan responden laki-laki. Hal tersebut menyebabkan responden perempuan cenderung memiliki kepatuhan minum obat yang lebih baik sehingga kepatuhan tinggi lebih banyak ditemukan pada responden perempuan.

### 4.2.3 Analisis Hubungan *Medication Belief* Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi

Hasil penelitian pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 54 responden dengan *medication belief* kategori tinggi, terdapat 29 responden (53,7%) memiliki kepatuhan tinggi, 21 responden (38,9%) memiliki kepatuhan sedang, dan 4 responden (7,4%) memiliki kepatuhan rendah. Hasil uji Spearman Rank diperoleh nilai p-value = 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,730. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *medication belief* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan kuat.

Menurut teori *Health Belief Model (HBM)*, menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap penyakit dan pengobatan yang dijalani. Individu yang meyakini bahwa penyakit yang dialami dapat menimbulkan komplikasi serius serta percaya bahwa pengobatan memberikan manfaat bagi kesehatannya akan lebih terdorong untuk melakukan perilaku patuh dalam menjalani terapi. Dalam konsep *medication belief*, pasien akan mempertimbangkan antara keyakinan terhadap kebutuhan penggunaan obat (*necessity belief*) dan kekhawatiran terhadap efek negatif obat (*concerns belief*). Pasien yang memiliki *necessity belief* lebih tinggi dibandingkan *concerns belief* cenderung memiliki kepatuhan minum obat yang lebih baik. Dalam konteks hipertensi, pasien yang memiliki keyakinan positif terhadap manfaat obat antihipertensi akan lebih rutin mengonsumsi obat untuk menjaga kestabilan tekanan darah dan mencegah

komplikasi penyakit (Alfita et al., 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wulandari, 2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *medication belief* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, dimana pasien dengan keyakinan positif terhadap pengobatan memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh responden dengan *medication belief* tinggi memiliki kepatuhan tinggi. Dari 54 responden dengan *medication belief* tinggi, masih terdapat 21 responden (38,9%) dengan kepatuhan sedang dan 4 responden (7,4%) dengan kepatuhan rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki keyakinan yang baik terhadap manfaat pengobatan, kepatuhan minum obat belum sepenuhnya optimal.

Kepatuhan pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan terhadap pengobatan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, pengetahuan, dukungan sosial, interaksi dengan tenaga kesehatan, serta lama menjalani pengobatan (Husnawati, 2025). Selain itu, *Leventhal's Common Sense Model (CSM)* menjelaskan bahwa kepatuhan pasien juga dapat dipengaruhi oleh representasi penyakit dan faktor kontekstual seperti stress, rutinitas harian, kejenuhan menjalani terapi jangka panjang, serta dukungan sosial yang dimiliki pasien (Wahyudi & Perwitasari, 2022).

Penulis berpendapat bahwa kondisi tersebut terjadi karena meskipun responden memiliki keyakinan yang tinggi terhadap manfaat pengobatan hipertensi, namun masih ditemukan jawaban tidak patuh pada beberapa item

MMAS-8, terutama terkait lupa mengonsumsi obat, ketidakteraturan minum obat, serta menghentikan obat saat merasa kondisi membaik atau tidak terdapat keluhan. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki persepsi positif terhadap pengobatan, tetapi belum mampu mempertahankan perilaku kepatuhan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kebiasaan, rutinitas harian, kejenuhan menjalani terapi jangka panjang, serta kurangnya pengawasan atau dukungan keluarga dalam mengingatkan jadwal minum obat.

